

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan, setiap desa di Indonesia memiliki budaya tersendiri, karena Indonesia dianugerahi oleh berbagai macam budaya, suku, bangsa dan agama. Menurut Nasikun masyarakat Indonesia terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia di tandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Nasikun, 2009 : 34).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia tidak terlepas dari berbagai kegiatan dan aktifitas yang bertujuan untuk menunjang kelangsungan hidup mereka. Aktifitas yang biasa dilakukan oleh manusia tersebut terdiri dari tiga jenis, yaitu aktifitas budaya, aktifitas sosial dan aktifitas ekonomi. Aktifitas budaya tidak lepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang terwujud dalam berbagai aturan, nilai-nilai, norma yang mesti diikuti, aktifitas sosial berhubungan dengan interaksi antar manusia seperti hubungan dalam kerabat dan masyarakat yang lebih luas. Sedangkan aktifitas ekonomi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari. Umumnya, aktifitas-aktifitas tersebut dalam setiap masyarakat atau kebudayaan merupakan warisan turun

temurun yang diwarisi dari generasi sebelumnya, dan menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat bersangkutan ( Refisrul, 2002 : 1).

Cukup banyak jenis aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat. Secara tradisional, aktifitas ekonomi yang banyak dilakukan oleh masyarakat antara lain sebagai petani, nelayan, buruh, tukang atau membuka usaha sendiri dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitar mereka. Jenis usaha atau pekerjaan tersebut adakalanya diwarisi oleh generasi sesudahnya dan menjadi ciri khas (*trade mark*) dari masyarakat yang bersangkutan sehingga hal tersebut menjadi suatu kebanggaan dan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat sehari-hari.

Salah satu aktifitas masyarakat yang tergolong tradisional adalah membuat perabot. Pembuatan perabot di setiap daerah di Indonesia pada umumnya berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing. Sejalan dengan itu untuk daerah Sumatera Barat khususnya Kabupaten Agam daerah yang membuat perabot salah satunya ada di Nagari Kamang Hilir.

Kamang Hilir merupakan daerah yang berada di wilayah Timur Kabupaten Agam, sekitar 13 Km dari kota Bukittinggi. Kehidupan masyarakat sangat bervariasi, mulai dari bertani, wiraswasta, pegawai, pekerja perabot dan lain-lainnya. Dahulu mata pencarian masyarakat Kamang Hilir sebagian besar adalah bertani, hampir 70% didominasi oleh petani. Sesudah berhasil menikmati kemerdekaan, sedikit demi sedikit menunjukkan grafik yang meningkat. Namun lantaran masih terpaut dengan sistem lama, baik metode pengolahan maupun peralatan yang digunakan, maka ukuran tingkat keberhasilan mereka belum dapat

disejajarkan dengan daerah-daerah lain yang lebih maju. Demikian juga halnya dengan usaha di bidang pembuatan perabot yang ditekuni sekitar 15% masyarakat Kamang Hilir (Indo : 27). Bertani dan membuat perabot merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat Kamang Hilir beriringan, di mana pada pagi hari masyarakat pergi bertani, dan pada siang hari masyarakat kembali membuat perabot.

Masyarakat Kamang Hilir semenjak dahulunya sampai masuknya kolonialis Belanda selalu mencari nafkah melalui pertanian, di samping itu usaha membuat perabot, memelihara ternak seperti kerbau, sapi, kambing, ayam dan lain-lain. Dengan demikian, pada saat itu masyarakat Nagari Kamang Hilir menghasilkan padi-padian, jagung, ubi-ubian dan sirih, sedangkan di bidang tanaman tua masyarakat menghasilkan kayu-kayuan seperti kayu surian, bayur, medang, balam, bangka dan sebagainya. Begitupun tanaman buah-buahan seperti durian, manggis dan jeruk (Indo : 2). Pada tahun 1970-1985 merupakan masa jaya bagi tanaman jeruk di Nagari Kamang Hilir, kepopuleran tanaman jeruk bahkan membuat para perantau yang tidak begitu beruntung di perantauan kembali pulang ke kampung dan menjadi petani jeruk.

Mata pencaharian masyarakat Kamang Hilir berubah dari yang semula hanya menanam palawija untuk konsumsi pribadi atau dijual menjadi bertani jeruk. Semenjak itu Nagari Kamang Hilir dikenal sebagai daerah penghasil jeruk berkualitas unggul, jeruk ini terkenal dengan nama *limau* Kamang. Pada tahun 1988 tanaman jeruk di Kamang Hilir terserang virus *Cirus Vein Phloem Degeneration (CVPD)*(Indo : 29). Virus ini menyebabkan tanaman jeruk tidak

dapat dipanen, akibat dari virus ini masyarakat kembali bergelut dalam bidang pertanian lain yang masih tetap berjalan seperti ke sawah dan kembali menekuni usaha perabot, walaupun bersawah dan perabot merupakan mata pencaharian utama masyarakat sebelum datangnya tanaman jeruk.

Perabot Kamang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Kamang Hilir yang sudah ada semenjak tahun 1930 selain di bidang pertanian. Sewaktu tanaman jeruk pada masa-masa jayanya masyarakat masih menggeluti usaha bertani dan perabot, tetapi masyarakat lebih memilih untuk bertani jeruk. Perabot Kamang diperkenalkan oleh *Inyiak Marah* dan *Inyiak Sati*, awalnya perabot Kamang diproduksi hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi masyarakat Kamang itu sendiri, kemudian kepandaian ini diajarkan kepada masyarakat yang ingin menekuni usaha perabot, dan akhirnya keahlian membuat perabot berkembang luas di masyarakat Kamang Hilir. Kepandaian membuat perabot merupakan kepandaian yang sudah mendarah daging sampai sekarang, terutama bagi kaum laki-laki. Jadi tidaklah mengherankan jika membuat perabot menjadi mata pencaharian masyarakat Kamang Hilir selain dalam bidang pertanian. Untuk memperoleh bahan baku tidaklah sulit bagi para pembuat perabot. Bahan baku tersebut dapat diperoleh di beberapa daerah seperti Tarusan, Maninjau, Malalak, Batusangkar, Muarobungo, dan Sijunjung, bahkan ada yang dari luar Sumatera Barat seperti Riau, dan Jambi. Jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku adalah *Surian*, *Marantiah*, dan *Bayua*.

Pemasaran hasil produksi perabot juga tidak begitu sulit bagi pekerja, mereka cukup menjual hasil produksi ke toko-toko yang juga dimiliki oleh

masyarakat Kamang Hilir. Toko tersebut awalnya terletak di pasar Jawi kemudian dipindahkan ke pasar Banto Bukittinggi. Selain menjual kepada pemilik toko di Bukittinggi, pekerja juga menerima pesanan langsung di bengkel mereka. Kelebihan dari pemesanan langsung adalah konsumen dapat menentukan sendiri corak, model hingga warna cat yang digunakan dan hasil yang diperoleh jauh lebih memuaskan karena sesuai dengan pesanan. Kekurangannya adalah pesanan tersebut tidak langsung jadi, minimal dibutuhkan waktu satu minggu untuk menyelesaikannya.

Perabot Kamang juga tidak terlepas dari kendala-kendala, terutama dalam hal barang baku. Pada tahun 1997 proses produksi perabot Kamang sempat terganggu akibat krisis ekonomi, bahan baku untuk produksi perabot melonjak mahal, namun sayangnya di lain pihak harga hasil produksi tetap. Perabot Kamang kembali menggeliat pada tahun 2000-an seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian Negara, perlahan-lahan permintaan terhadap perabot kembali meningkat. Pada tahun 2007 keadaan perabot kembali terganggu, penyebabnya adalah kesulitan dalam memperoleh bahan baku untuk pembuatan perabot, seriusnya pemerintah dalam memberantas *illegal logging* dan diperketatnya perizinan untuk menebang kayu-kayu yang biasanya digunakan sebagai bahan baku untuk membuat perabot semakin sulit untuk didapatkan.

Dalam pembuatan perabot kamang terdapat pengetahuan-pengetahuan dasar yang harus diketahui, contohnya dalam proses pemilihan bahan baku kayu, masyarakat tidak boleh memilih kayu asal-asalan, ada kayu yang dianggap kuat yang bisa membuat perabot Kamang tahan lama dan kokoh, kemudian

pengetahuan pada proses pembuatan perabot, di mana ada teknik-teknik yang digunakan yang menggambarkan ciri khas perabot Kamang contohnya adalah pada teknik *mamaek*. Teknik *mamaek* merupakan teknik menghubungkan setiap sendi kayu dengan cara membuat lubang di salah satu sendi, yang kemudian akan dihubungkan dengan sendi lain yang dibentuk membuat lubang. Bagian sendi tersebut kemudian dimasukkan kesendi yang ada lubangnya tadi, kemudian diberi lem. Teknik *mamaek* membuat perabot menjadi kuat, kokoh dan tahan lama. Teknik tersebut juga membuat tampilan perabot Kamang lebih rapi, karena tidak ada bagian kayu yang berlebih. Selain dari teknik *mamaek* tadi keunikan dari perabot Kamang yang lain adalah dalam menghaluskan papan kayu untuk perabot. Dalam penghalusan tersebut pekerja masih menggunakan alat manual walaupun ada alat canggih, yaitu dengan menggunakan *katam kaciak/ katam kodok*, hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kualitas perabot karena papan perabot akan menjadi halus dengan menggunakan *katam kaciak/katam kodok*.

Kepandaian membuat Perabot Kamang umumnya hanya bisa dilakukan oleh masyarakat Kamang Hilir itu sendiri. Semua itu tidak terlepas dari pola regenerasi yang dilakukan oleh masyarakat Kamang supaya perabot Kamang terus ada sampai saat sekarang ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, Hal ini sangat menarik untuk diteliti.

## **B. Perumusan Masalah**

Fokus dari penelitian ini adalah tentang sistem pengetahuan lokal masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang dan pola regenerasi perabot

Kamang. Fokus penelitian ini dipilih karena peneliti melihat bahwa dalam pembuatan perabot Kamang terdapat sistem pengetahuan lokal, seperti pada proses pemilihan bahan baku, proses pembuatan perabot dan penggunaan alat atau teknologi, semua hal ini ada sistem pengetahuan di dalamnya, serta bagaimana masyarakat mempertahankan sistem pengetahuan tersebut sehingga terus ada sampai kepada generasi-generasi berikutnya.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan berikut :

1. Bagaimana sistem pengetahuan lokal masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang ?
2. Bagaimana proses regenerasi dalam pembuatan perabot Kamang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi sistem pengetahuan lokal masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang.
2. Untuk mengidentifikasi proses regenerasi dalam pembuatan perabot Kamang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara praktis diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka untuk mengetahui tentang pembuatan perabot Kamang.

2. Secara akademis penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umumnya, Antropologi dan masyarakat, serta generasi muda.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan sesuai dengan topik permasalahan, maka tidak bisa terlepas dari hasil penelitian lain atau yang terdahulu serta literatur lainnya. Berikut ini beberapa literatur yang berkaitan dengan sistem pengetahuan lokal dalam pembuatan perabot Kamang dan pola regenerasi pembuatan perabot Kamang :

1. Buku oleh Indrayuda yang berjudul *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*, buku ini memuat permasalahan tentang pengetahuan tari dari berbagai aspek seperti pengkajian tari secara intrinsik dan tari dari aspek kreativitas atau koreografi, dalam pembahasannya buku ini memuat tentang pengertian tari, pewarisan dan pelestarian tari, kegunaan dan fungsi tari dalam masyarakat, kebudayaan, masyarakat, tari sebagai budaya masyarakat serta tari sebagai pengetahuan, jadi keseluruhan dari buku ini membahas tentang tari sebagai budaya dan tari sebagai pengetahuan, tari sebagai budaya di sini adalah persoalan-persoalan kebiasaan yang dilakukan atau dijalankan oleh masyarakat yang terkait dengan tari, tari sebagai budaya dalam buku tersebut bukan membicarakan tari sebagai sebuah kesenian atau wujud kebudayaan yang berbentuk aktifitas, akan tetapi membicarakan dari sudut kebiasaan yang berkelanjutan yang diperlukan oleh masyarakat terhadap tari. Tari dapat

dikatakan telah menjadi budaya bagi masyarakat tempat tumbuh dan berkembangnya tari tersebut. Tari sebagai pengetahuan di buku ini, menjelaskan bahwa tari masuk ke dalam ranah ilmu dan pengetahuan, karena tari bukanlah sebuah karya seni yang bersifat mandiri, dalam artian aktivitas tari tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi aktivitas tari akan terkait dengan beberapa aspek, keterkaitan tersebut dimulai dari aspek manusia, teknologi, interaksi manusia dengan manusia, lingkungan budaya dan adat istiadat maupun ekonomi. Untuk menyesuaikan tari dengan lingkungan yang melingkupinya maupun untuk keberlangsungan hidupnya, tari harus disusun menjadi sebuah pengetahuan, artinya agar tetap terpakai, difungsikan dan dikembangkan maupun dilestarikan dalam kehidupan manusia, tari harus dijadikan pengetahuan. Tari tanpa pengetahuan belum tentu dapat dikembangkan, meskipun masih dapat dipertahankan keberadaannya dalam masyarakat tetapi tari tanpa pengetahuan sulit dipelajari dan diwariskan, bahkan tari tanpa pengetahuan sulit untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat, tari tanpa pengetahuan akan mudah dipinggirkan, dilupakan bahkan dimusnahkan oleh manusia dalam peradabannya, dengan kata lain pengetahuan merupakan sebuah senjata untuk penyelamat dari eksistensi dan perkembangan tari dimuka bumi.

Persamaan penelitian ini dengan buku dari Indrayuda adalah sama-sama membahas tentang pengetahuan, akan tetapi dalam buku Indrayuda membahas tentang tari sebagai budaya dan pengetahuan, sedangkan dalam penelitian ini

membahas tentang sistem pengetahuan lokal masyarakat tentang pembuatan perabot Kamang.

2. Penelitian skripsi oleh Siti Rahmah Betan yang berjudul Pengetahuan Lokal Masyarakat Berkenaan dengan SPA Tradisional di Desa Kalukku Barat, Kabupaten Mamuju, tujuan penelitian dari Siti Rahamah Betan adalah untuk menggambarkan pengetahuan masyarakat lokal berkenaan dengan SPA tradisional serta untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah melakukan perawatan dengan SPA tradisional, hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat di desa Kalukku Barat yang mayoritas Suku Mandar memanfaatkan tanaman-tanaman berkhasiat sebagai bahan ramuan SPA tradisional berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari para orang tua dulu. Selaian pemanfaatan tanaman berkhasiat, pengelolaan ramuan SPA tradisional ala suku Mandar ini tidak lepas pula dari kepercayaan-kepercayaan suatu tanaman, misalnya penggunaan bunga kai-kai (Putri Malu) dalam pengolahan Tapping (SPA untuk Remaja) yang dapat dipercaya untuk mengait hati lawan jenis jika menggunakannya, serta beberapa ramuan SPA tradisionalnya diolah dengan menggunakan jampi-jampi atau do'a-do'a agar yang menggunakan ramuan tersebut dapat sembuh dari penyakit yang diderita, walaupun demikian, warisan budaya ini telah mengalami kemerosotan dengan kurangnya minat masyarakat untuk menggunakan ramuan tradisional daerahnya.

Persamaan penelitian Siti Rahmah Betan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sistem pengetahuan lokal masyarakat, penelitian

Siti Rahmah Betan tentang pengetahuan lokal masyarakat berkenaan dengan SPA tradisional, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pengetahuan lokal masyarakat tentang perabot Kamang.

3. Penelitian skripsi Abdul Syam yang berjudul Sistem Pengetahuan Tradisional Petani Pedesaan Dalam Pengolahan Tanah Perladangan di Desa Batang Merangin, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, tujuan penelitian Dari Abdul Syam adalah mendokumentasikan sistem pengetahuan petani dalam pemilihan dan pengolahan tanah perladangan setelah masuknya *ondernaming*, dan mempelajari pergeseran sistem pengetahuan petani dalam pemilihan dan pengolahan tanah perladangan, hasil dari penelitian ini adalah sistem pengetahuan tradisional yang dimiliki suatu masyarakat pada dasarnya adalah wujud kearifan dari sikap bijaksana masyarakat tersebut dalam mengolah sumber daya alam lingkungannya. sistem pengetahuan tradisional petani yang mencerminkan kearifan masyarakat seperti pengolahan ladang seperti dalam pemilihan lahan, penebangan, pembakaran, menanam dan menyiang, selain itu juga ditemui beberapa bagian dari tahap-tahap pengolahan ladang, pada bagian pemilihan ladang, penanaman dan penyiang sistem pengetahuan tradisionalnya terancam hilang karena sekarang sudah mulai ditinggalkan oleh petani Batang Merangin. Dalam praktek ladang sekarang ini diterapkan beberapa teknik baru diantaranya dengan pemakaian pupuk kimia yang dipandang lebih adaptif untuk kondisi sekarang, pergeseran ini diduga kuat berkaitan dengan meningkatnya komersialisasi pertanian di sektor usaha

tani ladang dan *monetisasi* atau proses merembesnya nilai uang kedalam sendi-sendi kehidupan masyarakat desa.

Persamaan penelitian Abdul Syam dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sistem pengetahuan masyarakat, akan tetapi penelitian dari Abdul Syam fokus kepada mendokumentasikan sistem pengetahuan masyarakat, sedangkan penelitian ini fokus kepada sistem pengetahuan masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang.

4. Buku dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diteliti oleh Drs. H. J. Wibowo yang berjudul Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Mata Pencaharian di Daerah Istimewa Yogyakarta, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengetahuan tradisional dalam bidang mata pencaharian suatu masyarakat tertentu, data yang diperoleh akan dipergunakan untuk bahan masukan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan daerah sehingga kebijakan yang ditempuh pihak tertentu tidak akan meresahkan masyarakat yang bersangkutan, serta hal tersebut diharapkan bisa memperkuat identitas dan integrasi suatu masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Argomulyo menekankan bahwa pencaharian bercocok tanam merupakan usaha produksi di mana masyarakat mengolah dan memanfaatkan alam serta menggunakan sebagai sistem pengetahuannya berdasar atas kondisi dan situasi alam. Teknologi yang belum sepenuhnya dikatakan modern dibidang mata pencaharian itu masih saja menggunakan bajak, cangkul, ani-ani, sabit bergigi, penyemprot hama yang sederhana, pola tanam yang tidak banyak berubah. Sawah yang petaknya tidak

luas dan semi terasiring sesungguhnya tidak memungkinkan peranan bajak tradisional diganti dengan bajak mekanis. Semuanya memungkinkan penggunaan tenaga manusia dibidang pertanian masih dibutuhkan, meskipun frekuensinya berkurang karena adanya sistem tebasan.

Persamaan penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan penelitian ini adalah : penelitian ini sama-sama membahas tentang sistem pengetahuan, dalam penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membahas tentang sistem pengetahuan tradisional dalam bidang mata pencaharian, sedangkan penelitian ini membahas tentang sistem pengetahuan lokal masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang.

5. Penelitian Rara Sugiarti yang berjudul Regenerasi Seniman Batik di Era Industri Kreatif untuk Mendorong Pengembangan Pariwisata Budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi proses regenerasi seniman batik yang berlangsung di wilayah Surakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses regenarsi seniman batik di beberapa sentra industri batik di surakarta bervariasi, di antaranya yaitu pengrajin batik mulai belajar membatik sejak dari kelas empat SD atau kira-kira pada saat mereka berumur 10 (sepuluh) tahun. Sejak itu mereka terus menekuni pekerjaan sebagai pembatik meskipun dengan upah yang relatif kecil. Sebagian pengrajin telah bekerja selama puluhan tahun sebagai pembatik. Pada umumnya mereka tertarik untuk bekerja sebagai pengrajin batik karena pekerjaan membatik sudah menjadi kebiasaan sejak dulu sehingga mereka merasa canggung untuk berpindah ke bidang pekerjaan lainnya.

Persamaan penelitian Rara Sugiarti dengan penelitian ini adalah penelitian Rara Sugiarti bertujuan untuk mengeksplorasi proses regenerasi seniman batik yang berlangsung di wilayah Surakarta, sedangkan penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola regenerasi dalam pembuatan perabot Kamang.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Pada proses pembuatan perabot Kamang banyak pengetahuan-pengetahuan yang harus diketahui, diantaranya pengetahuan dalam pemilihan bahan baku perabot Kamang, pengetahuan tentang cara membuat perabot Kamang serta terdapat pola regenerasi perabot Kamang, yang mana semua ini adalah bagian dari kebudayaan.

Menurut ilmu Antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Perabot Kamang merupakan hasil karya dari masyarakat Kamang itu sendiri, yang menjadi identitas masyarakat Kamang, sehingga di kenal dengan perabot Kamang.

Dalam perabot Kamang terdapat nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat. Nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menghasilkan perabot memiliki kebudayaan tersendiri, dalam arti lain, dalam proses pembuatan perabot ada kebudayaan. Ada nilai-nilai dari perabot yang berguna sebagai

pedoman bagi interaksi antar individu dalam pembuatan perabot. Maka dengan hal itu perabot Kamang dipandang sebagai suatu kebudayaan.

Dalam kebudayaan terdapat wujud kebudayaan, sebagai produk manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis, sebagai ekspresi eksistensi manusia. Kebudayaan pun berwujud sesuai dengan corak dasar kebudayaan manusia. Dari wujud eksistensinya, manusia adalah kesatuan substansial antara prinsip material dan prinsip spritual. Kedua wujud eksistensi manusia ini pun terjelma dalam wujud kebudayaan material dan wujud kebudayaan spritual. Dari segi modus eksistensi atau cara beradanya, manusia adalah makhluk yang berpikir, yang melakukan aktivitas-aktivitas sosial, dan menghasilkan produk-produk berupa benda-benda tertentu. Modus eksistensi manusia yang demikian terjelma dalam wujud kebudayaan ideal, kebudayaan perilaku (aktivitas sosial), dan kebudayaan fisik (Maran. 2007 : 47).

Salah satu wujud dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik yaitu berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja, ada benda-benda yang amat kompleks dan canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi, atau benda-benda besar dan bergerak, suatu kapal tangki minyak, ada bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah, atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi kancing baju (koentjaraningrat, 2009 : 151). Perabot Kamang dapat dikategorikan wujud

kebudayaan yaitu berupa benda-benda hasil karya manusia yang disebut juga dengan kebudayaan fisik.

Dalam Ilmu Antropologi terdapat beberapa unsur kebudayaan, diantaranya yaitu : bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan religi. Perabot Kamang mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan unsur kebudayaan. Fokus dari penelitian ini yaitu tentang sistem pengetahuan lokal dan teknologi dalam pembuatan perabot Kamang. Sistem pengetahuan dalam buku antropologi atau etnografi dibahas dalam suatu bab yang khusus, maka bab itu biasanya diberi judul *Knowladge* (pengetahuan), tetapi kadang-kadang juga *Sience* ( ilmu pengetahuan), tetapi Koentjaraningrat menggunakan istilah sistem pengetahuan. Defenisi dari ilmu pengetahuan menurut George Boas adalah seni untuk memahami alam (Soeparmo, 1981 : 43). Benih ilmu pengetahuan umurnya setua umat manusia, bila sekarang menggunakan kata “ilmu pengetahuan” itu hanya menggambarkan waktu selama 4 abad. Namun sebenarnya ilmu pengetahuan telah ada sejak manusia mulai beridiri tegak dan menggunakan batu sebagai alat, penemuan-penemuan orang Mesir, Sumeria, dan Babilonia, dan atas dasar itu orang Yunani purba membangun sistem pengetahuannya. (Soeparmo, 1981 : 50).

Piaget menyatakan bahwa pengetahuan adalah suatu kontruksi (bentukan) kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada di luar, melainkan ada dalam diri seseorang yang membentuknya. Setiap pengetahuan mengandaikan suatu interaksi dengan pengalaman (Piaget dalam Suparno, 2001 : 119). Piaget membedakan tiga macam pengetahuan :

### 1. Pengetahuan Fisis

Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat suatu objek atau kejadian, seperti bentuk, besar, kekasaran, berat, serta bagaimana objek-objek itu berinteraksi satu dengan yang lain.

### 2. Pengetahuan Matematis-Logis

Pengetahuan matematis-logis adalah pengetahuan yang dibentuk dengan berpikir tentang pengalaman akan suatu objek atau kejadian tertentu. Pengetahuan ini didapatkan dari abstraksi berdasarkan koordinasi, relasi, atau penggunaan objek.

### 3. Pengetahuan Sosial

Pengetahuan sosial adalah pengetahuan yang didapat dari kelompok budaya dan sosial yang menyetujui sesuatu secara bersama-sama. Contoh pengetahuan itu adalah aturan, hukum, moral, nilai, sistem bahasa, dan lain-lain.

Pengertian tentang pengetahuan tradisional tidak dirumuskan secara jelas.

Konvensi hanya merumuskannya dalam suatu ungkapan bahwa pengetahuan tradisional adalah pengetahuan masyarakat asli dan lokal yang membadankan gaya hidup tradisional yang relevan untuk konservasi dan penggunaan keanekaragaman hayati yang berkelanjutan. ( Daulay dalam betan, 2014 : 10). Suatu masyarakat, betapa kecilpun, tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan yang dipakainya, berbeda

dengan binatang, dalam hidupnya manusia tidak banyak dipimpin oleh nalurinya. Banyak suku bangsa dimuka bumi tidak dapat hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti dalam musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai, dan dalam musim-musim apa jenis-jenis lain pindah ke hulu sungai, demikian juga manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila manusia tidak mengetahui secara teliti, ciri-ciri dari bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat itu. Tiap kebudayaan memang selalu mempunyai suatu kompleks himpunan pengetahuan tentang alam, tentang segala tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, manusia di sekitarnya, yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka, lalu diabstraksikan menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian. ( Koentjaraningrat, 2009 : 289-290).

Cabang-cabang pengetahuan berdasarkan pokok perhatiannya (Koentjaraningrat, 2009 : 291) terdiri dari

1. Alam sekitarnya
2. Alam flora di daerah tempat tinggalnya
3. Alam fauna di tempat tinggalnya
4. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya
5. Tubuh manusia
6. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia
7. Ruang dan waktu

Dalam proses pembuatan perabot Kamang, pengetahuan tentang zat-zat, bahan mentah, benda-benda dalam lingkungannya, pemilihan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan perabot, benda-benda yang dipakai dalam pembuatan

perabot merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam membuat perabot Kamang. Pengetahuan tradisional merupakan bagian integral dari warisan budaya dari komunitas tradisional yang memilikinya. Bagi masyarakat suku asli, budaya adalah suatu konsep yang terkait secara integral, produk dari interaksi dan hubungan yang terus menerus antara manusia, tanaman dan tanah leluhurnya. Pengetahuan tradisional selalu mempunyai nilai budaya dan manfaat bagi masyarakat asli ( Daulay dalam Betan, 2014 : 12).

Dalam pembuatan perabot Kamang terdapat unsur seni. Para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam karangan-karangan mereka seringkali memuat suatu deskripsi mengenai benda-benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, atau seni hias, pada benda alat-alat sehari-hari. Deskripsi-deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian tadi. Seni menurut Janet woll adalah produk sosial (Setiadi, 2006 : 166). Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehausannya, keindahannya, dan sebagainya), seperti tari, lukis, ukir dan lain-lain (Setiadi, 2006 : 166). Seni adalah penggunaan imajinasi manusia secara kreatif untuk menerangkan, memahami dan menikmati hidup. Ini berdasarkan kemampuan yang hanya khusus terdapat pada manusia untuk menggunakan lambang guna memberi bentuk dan arti kepada alam fisik yang tidak hanya sekedar untuk keperluan yang bermanfaat ( Haviland, 1993 : 242).

Perabot kamang tidak terlepas dari unsur ekonomi atau sistem perekonomian. Proses ekonomi tidak dapat ditafsirkan tanpa menegaskan kebutuhan yang ada menurut kebudayaannya dan tanpa mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu harus terpenuhi (Haviland, 1993 : 40). Dalam setiap masyarakat terdapat kebiasaan dan aturan-aturan mengenai jenis pekerjaan yang dilakukan, siapa yang melakukannya, siapa yang memiliki sumber daya dan peralatan dan bagaimana pekerjaan itu dilaksanakan. Sumber daya produktif, yang oleh kelompok sosial dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dikehendaki. Peraturan-peraturan di sekitar penggunaan barang-barang itu semua terdapat di dalam kebudayaan dan menentukan cara ekonomi berfungsi (Haviland, 1993 : 41). Dalam setiap masyarakat manusia selalu ada pembagian pekerjaan menurut kategori jenis kelamin dan umur. Dalam pembuatan perabot Kamang, pekerjaan ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Keterampilan membuat perabot tidak diajarkan kepada orang yang bukan ketrurunan Kamang Hilir, proses regenerasinya hanya untuk orang Kamang Hilir.

Regenerasi merupakan upaya untuk melakukan pengalihan atau pentransferan nilai baik secara fisik maupun non fisik (psikis) dari satu pihak ke pihak lain yang pada dasarnya digunakan untuk mempertahankan keberlanjutan nilai tersebut. Dengan kata lain regenerasi pada dasarnya adalah upaya untuk mempertahankan kelangsungan sesuatu. Salah satu indikator keberhasilan dari sebuah proses regenerasi adalah ketika generasi yang meneruskan (generasi pelanjut) dapat memiliki capaian yang lebih baik dari generasi sebelumnya.

Kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya dievaluasi dan dibetulkan atau diperbaiki guna mencapai tingkat yang lebih baik (Rara Sugiarti, 2010 : 5).

Kebudayaan di setiap daerah harus tetap dijaga, agar kebudayaan daerah tersebut tidak punah dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai rakyat daerah maka mereka berhak untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara memfungsikan dan memajukan kultur sendiri. Sebagai rakyat sebuah daerah, mereka mempunyai hak untuk melestarikan dan mewariskan kultur lokal mereka kepada generasi berikutnya (Marzali, 2015 : 233). Sebuah kebudayaan tidaklah diwariskan secara genetik, tetapi diperoleh manusia setelah kelahirannya melalui proses belajar (Suparlan, 2004 : 159)

Dalam banyak konsep, antara lain dikemukakan C. Kluckhohn, ditekankan bahwa kebudayaan merupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis. Oleh karenanya kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Poerwanto, 2006 : 88).

Teori belajar dalam antropologi yang dikemukakan oleh Malinowski yaitu tentang *learning theory* atau teori belajar. Teori belajar tidak menyangkut pola-pola belajar manusia dalam suatu kebudayaan tertentu, tetapi menyangkut asas-asas proses belajar makhluk manusia secara universal (Koentjaraningrat, 1990 : 74). Malinowski menganggap teori tersebut penting untuk Antropologi, karena kebudayaan yang menjadi pokok utama dari Antropologi, diperoleh manusia dari proses belajar sejak saat ia dilahirkan (Koentjaraningrat, 1990 : 74-75). Di antara

konsep-konsep yang terpenting mengenai proses belajar kebudayaan sendiri itu adalah (Koentjaraningrat, 2009 : 184) :

### 1. Proses Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, napsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

### 2. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seseorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Proses Enkulturasasi

Istilah yang sesuai untuk kata enkulturasasi adalah pembudayaan (dalam bahasa Inggris digunakan istilah *institutionalization*). Proses enkulturasasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Belajar merupakan suatu proses budaya, yaitu suatu upaya mengalihkan, mewariskan, atau menyerap pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, keterampilan budaya melalui suatu proses interaksi antara pendidik sebagai sumber belajar dan subjek didik sebagai subjek ajar. Proses ini terjadi baik disengaja atau tidak

disengaja, disadari atau tidak disadari dan berlangsung dalam seluruh struktur kehidupan manusia baik pada tatanan individual maupun sosial dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu (Rohidi dalam Cahyono, 2006 : 27).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tipe deskriptif. Metode kualitatif tipe deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan keadaan atau peristiwa dari suatu kelompok dan obyek yang terjadi pada saat sekarang ini. Metode penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik. Pendekatan interpretatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka, sedangkan pendekatan naturalistik adalah pendekatan yang terjadi secara alamiah, apa adanya dan situasi normal yang tidak bisa dimanipulasi keadaan dan kondisinya serta menekankan deskripsinya secara alami. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual

yang menggambarkan saat dan makna keseharian dan problematik dalam kehidupan seseorang (Denzin dan Lincoln, 2009 : 2).

Dengan kata lain penelitian kualitatif harus memahami apa yang terjadi saat penelitian dilapangan. Berbagai bentuk realitas yang ada memiliki arti tersendiri. Dalam penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif ini, Peneliti dapat memahami pengetahuan masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang serta pola regenerasi perabot Kamang.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagarai Kamang Hilir, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Lokasi ini dipilih dikarenakan daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil perabot yang ada di Kabupaten Agam, serta yang menarik dari lokasi penelitian ini adalah bahwasannya perabot Kamang cukup terkenal di daerah kabupaten Agam, Bukittinggi, Padang Pariaman, Padang Panjang, Padang, dan Pekanbaru. Perabot ini hanya dihasilkan oleh masyarakat Kamang Hilir, sehingga Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian.

## 3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Teknik pemilihan informan yang dipakai adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Penyeleksian ini berdasarkan atas anggapan bahwa informan adalah orang yang benar-benar tahu dengan permasalahan atau objek yang sedang diteliti atau memiliki keterkaitan dengan

permasalahan atau objek penelitian tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut maka informan dari penelitian ini adalah :

1. Informan Kunci, informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan mereka tentang seluk beluk dari perabot Kamang. Informan kunci adalah orang yang mengetahui semua tentang perabot Kamang . dalam penelitian ini informan kunci yang dipilih yaitu : pembuat perabot Kamang yang jumlahnya tidak terbatas yang mengetahui dan memiliki pengetahuan yang luas tentang penelitian ini sampai jawaban dari pertanyaan penelitian terjawab
2. Informan biasa, informan biasa adalah masyarakat yang mengetahui pengetahuan tentang perabot Kamang, akan tetapi pengetahuan tersebut merupakan pelengkap dari informan kunci. Dalam penelitian ini informan biasa adalah mereka yang mampu memberikan informasi tentang data-data yang diperlukan sehubungan dengan penelitian. Mereka adalah Wali Nagari Kamang Hilir, *Niniak Mamak* yang banyak mengetahui tentang perkembangan usaha perabot Kamang. Kemudian pedagang yang tidak terlibat langsung dengan usaha tersebut akan tetapi juga berpengaruh bagi masyarakat dengan adanya perabot, kemudian pembeli perabot Kamang yang memberikan informasi tentang perabot kamang.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009 : 224). Secara umum ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari informan penelitian di lapangan yang merupakan hasil wawancara dan observasi. Adapun data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2011 : 193).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu

a. Observasi

observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2009 : 145).

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2009 : 145).

Dalam hal ini peneliti mengobservasi tentang sistem pengetahuan lokal masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang dan pola regenerasi perabot Kamang. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi di mana peneliti turun langsung ke lapangan dan ikut berpartisipasi kedalam masyarakat yang diteliti. Dalam observasi partisipasi sang peneliti menceburkan diri dalam proses pembuatan kerajinan perabot Kamang. Peneliti mengikuti aktifitas pekerja dari mulai memilih kayu yang akan dijadikan perabot sampai proses penjualan perabot.

## b. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Esterberg adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu ( Sugiyono, 2009 : 231).

Wawancara merupakan bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban diutarakan. Jadi wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukaan, dan gender.

Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berusaha untuk menggali informasi yang dalam tentang pengetahuan masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang dan pola regenerasi perabot Kamang serta memperluas informasi yang tidak diketahui dengan cara menyusun pertanyaan-pertanyaan tentang penelitian. Dalam pelaksanaannya informan diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, namun tetap dalam fokus kajian yang diteliti. Peneliti mencatat hasil wawancara untuk membantu mengingat hasil wawancara ketika dimasukkan dalam laporan penelitian. Alat bantu yang digunakan berupa alat elektronik seperti *handphone*, alat ini digunakan untuk merekam wawancara yang dilakukan penulis dengan informan penelitian. Peneliti merekam segala pembicaraan saat wawancara untuk memudahkan saat mengerjakan laporan penelitian dan mengetahui kekurangan informasi yang diperoleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti mencari data primer, yaitu data tentang pengetahuan masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang langsung dari sumber aslinya yaitu dengan mewawancarai para pekerja perabot Kamang.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk pendukung dari data yang sudah didapat melalui observasi dan wawancara. Jika data melalui observasi dan wawancara tidak di peroleh maka melalui dokumentasi dalam bentuk foto dan video bisa di abadikan untuk mendukung hasil penelitian. Foto dan video tersebut pada saat kegiatan pembuatan perabot Kamang dan sewaktu wawancara.

#### d. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu bersumber dari hasil-hasil yang berkaitan dengan penelitian dan sinkron dengan penelitian ini. Berasal dari buku atau artikel-artikel terkait yang berhubungan dengan sistem pengetahuan lokal masyarakat.

#### 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Dalam hal ini, pengumpulan data dan penulisan laporan dilakukan bersamaan, dan selama proses penelitian secara terus menerus peneliti menganalisis datanya (Afrizal , 2014 : 176).

#### 6. Proses penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan tahap pembuatan proposal, merancang tema yang dijadikan sebagai proposal penelitian. Penelitian

ini membahas tentang perabot Kamang yang berkaitan dengan pengetahuan lokal masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang serta pola regenerasi perabot Kamang. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan survei awal yaitu di Nagari Kamang Hilir dengan mencari data awal tentang perabot Kamang. Setelah data awal terkumpul langkah berikutnya adalah membuat proposal penelitian dan proposal penelitian tersebut di seminarkan pada tanggal 2 Agustus 2018.

Sebelum turun ke lapangan daftar pertanyaan skunder, data observasi serta panduan wawancara untuk informan kunci dan informan biasa disiapkan. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing langkah berikutnya yang dilakukan adalah langsung turun kelapangan. Namun sebelum turun kelapangan surat izin penelitian dari fakultas dipersiapkan.

Langkah awal yang dilakukan di lapangan adalah pergi ke kantor Wali Nagari Kamang Hilir, menyampaikan tujuan penelitian yang dilakukan di Nagari Kamang Hilir sekaligus menjelaskan mengenai penelitian tentang perabot Kamang dan apa saja yang ingin dicari. Maka dari itu surat izin dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas diberikan kepada Wali Nagari Kamang Hilir.

Setelah menyelesaikan semua administrasi dan mendapatkan izin dari wali Nagari, hal selanjutnya yang dilakukan adalah langsung turun kelapangan, melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Hari berikutnya yaitu pergi ke salah satu lokasi tempat pembuatan perabot Kamang yaitu di Jorong Dangau Baru, dalam hal ini observasi mulai dilakukan kepada *Tukang* atau pembuat perabot Kamang, dengan mewawancarai *Tukang Mudo* atau pekerja muda, mencari tahu tentang perabot Kamang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada hari berikutnya hal yang dilakukan adalah pergi ke Jorong Nan Tujuh, mewawancarai dua orang *Tukang*, menanyakan tentang perabot Kamang kepada informan dan ikut serta dalam pembuatan kerajinan perabot Kamang dengan membantu *Tukang* membuat perabot, membantu hal-hal kecil seperti menjemur kayu dan membawa kayu ke *Oloh* atau tempat membuat perabot. Penelitian ini dilakukan pada sore hari dan dilanjutkan pada malam hari, pada malam hari peneliti di berikan informasi tentang proses pembuatan perabot Kamang dari awal sampai akhir. Tidak sampai pada malam hari itu saja penelitian ini dilanjutkan pada esok harinya dengan mencari data-data yang masih belum terjawab sesuai dengan tema penelitian.

Pada waktu berikutnya wawancara dilakukan ke Jorong Joho, bertemu dengan *Tukang* sudah lanjut usia, informasi yang tidak didapatkan dari informan-informan sebelumnya banyak ditemukan disini. Semua data yang didapat direkam dan di ambil dokumentasi.